

KEPEMIMPINAN MGR. I. SUHARYO DI KEUSKUPAN AGUNG SEMARANG PERIODE 1997-2009 DALAM TERANG KEPEMIMPINAN ANTHONY D'SOUZA

Yohanes Gunawan

ABSTRACT:

By the end of twentieth century, leadership crisis occurred in various sectors of life and institutions. In this situation, Christian Leadership –associated identically with the leadership model of Jesus Christ– is offered to the society. Anthony D'Souza formulated the Leadership of Jesus with 3-S formula, namely: Servant, Steward, and Shepherd. The true leadership basically conceived three traits, namely: ennoble, ennoble, and empower. This research aims to explore the leadership of Mgr. Ignatius Suharyo in the Archdiocese of Semarang during 1997-2009. He led people of God in the Archdiocese of Semarang during the transition period from the XX century to XXI century. In the transition, two main challenges emerged in the life of society and church, namely: massive stream of globalization and danger of nation's disintegration. Mgr. Suharyo wrote 27 letters of shepherd to provide guidance for the people of God. Through these letters, Mgr. Suharyo proposed the idea of "Gereja Sebagai Peristiwa" (Church as a Happening). This idea reflected his vision of leadership and his ecclesiological perspective to determine the Church's face. Referring to Anthony D'Souza's view of leadership, this research found that Mgr. Suharyo experienced himself as a leader serving humbly, a steward bearing historical responsibility, and a shepherd having discipline yet gentle nature (fortiter sed suaviter). He also committed his leadership through some ways, namely: giving meaning and inspiring through key words, shifting mindset intelligently, and developing communal sharing ("duduk bersama") culture. This leadership model was reflected in his motto: Serviens Domino Cum Omni Humilitate (Acts 20:19). This motto was then realized in his work as the Archbishop of Semarang through words and actions.

Kata-kata Kunci:

Kepemimpinan, Gereja sebagai Peristiwa, Kerendahan hati, Duduk Bersama, Tanggung Jawab Sejarah

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada tanggal 28 Oktober 1965, Paus Paulus VI bersama dengan para Bapa Konsili Vatikan II menetapkan Dekrit *Christus Dominus* (CD), yaitu dekret tentang Tugas Pastoral Para Uskup dalam Gereja. Terkait dengan kepemimpinan seorang uskup, tugas uskup adalah mengajar, menguduskan, dan menggembalakan (CD 2). Tri tugas tersebut dijalankan Uskup dengan cara yang berbeda-beda. Hal ini tergantung dari banyak unsur yang ada di dalam keuskupannya masing-masing, seperti Dewan Konsultor, Dewan Karya Pastoral, Komisi-komisi, Vikaris Episkopalis, Dewan Moneter, dsb. Dan yang

tidak bisa dilepaskan adalah keutamaan seorang uskup itu sendiri. Keutamaan seorang Uskup, sekurang-kurangnya yang dicita-citakan, dapat dibaca dalam semboyan yang dipilihnya.

Sampai saat ini sudah ada lima uskup yang menggembalakan umat Keuskupan Agung Semarang (selanjutnya ditulis: KAS), yaitu: Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ (1940-1963), Justinus Kardinal Darmojuwono (1964-1981), Julius Kardinal Darmaatmadja, SJ (1983-1996), Mgr. Ignatius Suharyo (1997-2009), dan Mgr. Johannes Pujasumarta (2010-sekarang). Adalah Mgr. Suharyo yang menggembalakan umat KAS pada masa peralihan dari abad XX ke abad XXI, yang diwarnai situasi yang tidak mudah.

Gereja hidup dan berkembang secara dinamis berkat dijiwai oleh Roh Allah sendiri. Roh

Allah itulah yang membimbing Gereja di dalam perjalanan sejarah umat manusia yang konkret, baik di wilayah yang konkret, di tengah-tengah situasi jemaat yang konkret, maupun dalam rentang waktu yang konkret. Gerak dinamika sebuah Gereja lokal atau keuskupan tidak dapat dilepaskan dari peran kepemimpinan seorang uskup yang menjadi gembala di keuskupan yang dipercayakan kepadanya. Arah kebijakan pastoral juga ikut ditentukan oleh visi-misi seorang uskup. Wajah Gereja yang dihadirkan di tengah masyarakat pun akan nampak dalam kebijakan dan pilihan sikap yang diambil dalam menanggapi situasi dan persoalan yang ada. Di sanalah akan bisa dilihat bagaimana semangat kepemimpinan yang dikembangkan oleh seorang uskup. Demikian pula Gereja KAS di bawah kepemimpinan Mgr. Suharyo. Semangat kepemimpinan itu dirumuskan dalam motto kegembaan sang uskup, yang nantinya dijabarkan dalam surat-surat gembala yang ditulisnya. Ia menggembalakan umat KAS dengan semboyan dari teks Kis 20:19 "Aku Melayani Tuhan dengan segala kerendahan hati" (*Serviens Domino cum omni humilitate*).

1.2 Rumusan Masalah

Dalam menghadapi kemerosotan hampir di semua bidang kehidupan masyarakat pada masa peralihan abad XX ke abad XXI, umat membutuhkan pegangan. Sebagai seorang gembala umat, apa saja wacana atau gagasan yang dipikirkan oleh Mgr. Suharyo? Gerakan apa saja yang digulirkan dan dikembangkan untuk pengembangan umat di KAS? Lantas bagaimana ia menggembalakan kawanan umat Allah KAS dan membawanya kepada suasana yang lebih baik? Semangat dasar apa yang ia tumbuh kembangkan selama kepemimpinannya? Oleh karena itu, judul penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: "Kepemimpinan *Partisipatif*, *Transformatif*, dan *Empowering* Mgr. Ignatius Suharyo di Keuskupan Agung Semarang Periode 1997-2009 dalam Terang Kepemimpinan Anthony D'Souza". Dalam rumusan tersebut, terkandung tiga unsur pokok yang mau diteliti dan digali lebih mendalam, yaitu: *pertama*, kepemimpinan yang *partisipatif*, *transformatif*, dan *empowering*; *kedua*, sosok pribadi Mgr. Ignatius Suharyo uskup KAS pada periode 1997-2009; dan *ketiga*, pemikiran kepemimpinan Anthony D'Souza.

Mengapa dipilih sosok atau figur pribadi Mgr. Suharyo dalam penelitian ini? Ada tiga alasan yang dapat disampaikan. *Pertama*, Mgr. Suharyo sebagai uskup yang ke-4, memimpin umat Allah KAS pada masa peralihan dari abad XX ke abad XXI, masa yang diwarnai situasi yang tidak mudah, baik dalam skala lokal, nasional maupun global.

Kedua, penulisan sejarah Gereja lokal sangat dianjurkan oleh Bapa Suci Yohanes Paulus II dalam menyambut pergantian milenium. Dalam ensiklik *Tertio Millenio Adveniente*, ditegaskan pentingnya untuk semakin menumbuhkembangkan kesadaran atas sejarah Gereja lokal sekaligus mendorong usaha untuk mendokumentasikan dan menuliskannya, termasuk penggembalaan seorang uskup. Pilihan untuk mengangkat sosok Mgr. Suharyo dalam penelitian ini tak lepas dari keinginan untuk ikut menyumbangkan pencatatan sejarah Gereja lokal yang sudah dimulai para pendahulu. Sosok ketiga uskup sebelum Mgr. Suharyo sudah digali, ditulis, dan dipublikasikan.

Ketiga, masing-masing masa kepemimpinan uskup memiliki konteks situasi masyarakat dan umat yang berbeda-beda, khususnya konteks situasi KAS pada periode 1997-2009 di bawah kepemimpinan Mgr. Suharyo. Ia ditunjuk Paus Yohanes Paulus II sebagai Uskup Agung untuk KAS pada tanggal 21 April 1997. Upacara Pentahbisan Mgr. Suharyo sebagai Uskup dilakukan di GOR Jatidiri Semarang pada tanggal 22 Agustus 1997. Ia mengawali masa-masa penggembalaannya pada saat bangsa Indonesia memasuki era baru yang dikenal dengan nama Era Reformasi. Umat KAS merupakan bagian integral dari masyarakat Indonesia. Keprihatinan dan gerak bersama bangsa Indonesia juga mewarnai kehidupan menggereja umat KAS, yaitu masa reformasi pasca tumbangnya pemerintahan Orde Baru.

Ketika penelitian ini dilakukan, Mgr. Suharyo sudah pindah tugas melayani umat dari KAS ke KAJ. Pada tanggal 25 Juli 2009 Paus Benediktus XVI mengangkatnya menjadi Uskup Coajutor Keuskupan Agung Jakarta. Kemudian sejak tanggal 28 Juni 2010 secara resmi ia otomatis menjadi Uskup Agung Jakarta mengganti Kardinal Julius Darmaatmadja, SJ yang permintaan pensiunnya disetujui oleh Tahta Suci. Mulai tanggal 12 November 2010 ia diangkat Paus Benediktus XVI untuk merangkap menjadi Administrator Apostolik Keuskupan

Bandung. Oleh karena itu, penelitian mengenai kepemimpinan Mgr. Suharyo ini dilakukan dalam ruang lingkup dan periodisasi waktu yang terbatas. Artinya, penelitian ini hanya difokuskan pada masa kepemimpinan Mgr. Suharyo di KAS dalam kurun waktu 12 tahun, yaitu tahun 1997-2009.

1.3 Tujuan Manfaat

Penelitian ini disusun pertama-tama untuk meneliti dan menguraikan bagaimana kepemimpinan yang dikembangkan oleh Mgr. Suharyo selama periode 1997-2009 di KAS. Untuk bisa mengetahui kepemimpinan Mgr. Suharyo tersebut, dibutuhkan penelitian atau riset dari beberapa sumber yang mencakup pencarian atau penggalian data-data, analisa data-data, *cross check* dengan berbagai sumber, pendalaman data yang akhirnya menghasilkan gambaran kepemimpinan Mgr. Suharyo. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan dan menambah kekayaan catatan sejarah bagi Gereja KAS ke depannya. Kepemimpinan seorang uskup penting digali karena di sanalah ditemukan salah satu pilar yang membangun dinamika kehidupan menggereja di sebuah keuskupan yang digembalakan oleh seorang uskup. Gereja sebagai tanda dan sarana keselamatan di dunia dimotori oleh kepemimpinan seorang uskup.

Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan sebagai pertanggung-jawaban terhadap "kesempatan emas" yang diberikan pihak KAS untuk menjalani tugas perutusan studi Lisensiat Teologi di Fakultas Teologi Wedabhakti Yogyakarta. Penelitian ini disusun untuk mendukung salah satu kepedulian pokok yang diangkat Fakultas Teologi Wedabhakti Yogyakarta, yaitu membangun Gereja yang hidup dengan ikut serta dalam pergulatan-pergulatan masyarakat dewasa ini. Di tengah situasi masyarakat Indonesia yang sedang mengalami krisis kepemimpinan itu kiranya sangatlah relevan menelaah kepemimpinan seorang Uskup bagi umatnya. Apalagi KAS dan Mgr. Suharyo mempunyai peranan yang besar bagi masyarakat Indonesia.

2. LANDASAN TEORI

Kepemimpinan Kristiani tak bisa dilepaskan dari gaya kepemimpinan Sang Guru Utama, yaitu Yesus Kristus. Gaya dan ajaran kepemimpinan-Nya sangat tidak lumrah bagi zamannya. Dalam

penelitiannya terhadap gambaran kepemimpinan Yesus dalam Perjanjian Baru, Anthony D'Souza menegaskan bahwa kepemimpinan Yesus menjadi pola kepemimpinan Kristiani sepanjang zaman. Di dalam kepemimpinan itu, terdapat unsur pelayanan, tanggung jawab, tanggapan, anugerah atau karunia. Kepemimpinan Kristiani haruslah berpusat pada Kristus (*Christ-centered*), berorientasi pada pelayanan (*service-oriented*) bukan pada otoritas atau status, dan melayani sebanyak mungkin orang.

Menurut Anthony D'Souza, Yesus mempunyai visi tentang Kerajaan Allah. Kerajaan Allah adalah Allah yang meraja dalam hidup umat-Nya. Visi Yesus tersebut dinyatakan kepada para murid dan para pengikut-Nya di atas bukit. Visi Yesus itulah yang kemudian dikenal sebagai Khotbah di Bukit (Mat 5:3-12). Selain mempunyai visi yang jelas, Yesus juga mempunyai misi dan tujuan yang berorientasi pada keselamatan dan kebahagiaan sebanyak mungkin orang. Misi dan tujuan Yesus ke dunia ini tidak lain untuk melaksanakan kehendak Allah Bapa. Kehendak Allah Bapa itu dapat diketahui dari nubuat yang disampaikan Nabi Yesaya, yang tergenapi dengan kedatangan Yesus ke dunia (Luk 4:18-19).

Dari nubuat tersebut diketahui bahwa Yesus datang untukewartakan kabar gembira pembebasan bagi orang miskin, para tawanan, orang buta, dan orang-orang tertindas. Selain pembebasan dari penderitaan, Yesus juga datang untuk memberikan hidup yang berkelimpahan kepada mereka yang mau menerimanya (Yoh 10:10). Secara singkat, ada dua misi Yesus, yaitu menyampaikan kabar baik tentang pembebasan, dan melayani mereka yang membutuhkan.

Anthony D'Souza menguraikan ada tiga gambaran kepemimpinan Yesus, yaitu *Servant* (Pelayan), *Steward* (Pengurus), dan *Shepherd* (Gembala). Kepemimpinan yang sejati berarti kepemimpinan yang mengikuti Yesus sebagai Pelayan, Pengurus, dan Gembala seperti digambarkan Injil. Bagi D'Souza kepemimpinan Yesus menolak gaya otokratis dan menuntut ciri pelayanan yang rendah hati. Pelayanan yang rendah hati tidak pernah mengurangi martabat dasar pribadi siapa pun, kelompok manapun, ataupun peran yang menjadi panggilan seseorang dari Tuhan. Kepemimpinan sejati bagi D'Souza pada dasarnya juga mempunyai tiga sifat, yaitu *ennoble* (memaknai-mengilhami), *enable* (memampukan), dan *empower* (memberdayakan).

3. METODE PENELITIAN

Untuk keperluan penelitian ini, secara metodologi, digunakan analisa teks, yaitu membaca, mendalami, menggali, dan menganalisa 27 Surat Gambala Mgr. Suharyo secara menyeluruh. Analisa teks Surat Gambala itu dilengkapi dengan survey kepustakaan yang mendukung. Bahan pustaka yang dipakai dapat dikelompokkan dalam empat sumber bahan, yaitu arsip atau dokumen, buku, artikel, dan sumber dari internet. Hal tersebut akan diperlengkapi dengan bahan-bahan yang lain, antara lain: homili dan peneguhan yang pernah disampaikan, dikatakan, atau dihomilkan oleh Mgr. Suharyo dalam berbagai kesempatan, pertemuan, audiensi, dan perayaan Ekaristi bersama para imam dan umat; sambutan dalam buku kenangan paroki atau lembaga gerejawi; dan gagasan-gagasannya yang pernah ditulisnya dalam buku-buku, artikel-artikel, majalah-majalah, atau jurnal. Selain itu, juga akan dimanfaatkan tulisan-tulisan yang berbicara tentang karya pelayanan dan kesan-kesan pribadi orang-orang terhadap sosok Mgr. Suharyo selama menggembalakan umat di KAS.

Analisa kritis terhadap kepemimpinan Mgr. Suharyo akan dibantu dengan kepustakaan yang lain, yaitu pemikiran dari Anthony D'Souza tentang kepemimpinan Kristiani. Berkaitan dengan pendekatan yang dipakai, digunakan pendekatan kontekstual. Artinya, usaha-usaha untuk menjawab pokok persoalan dalam tulisan ini akan dilakukan dengan memperhatikan peristiwa-peristiwa yang menjadi konteksnya. Pendekatan ini dipilih guna membantu dalam merefleksikan sejauh mana kepemimpinan yang diembannya sungguh merupakan perwujudan dari Gereja sebagai Peristiwa. Ia mempunyai visi ingin menampilkan Gereja KAS sebagai peristiwa yang tanggap terhadap sabda Allah yang aktual. Dengan kata lain, Gereja yang selalu melaksanakan tugas perutusannya secara kontekstual dan sadar akan tanggung jawab sejarah.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Sosok Mgr. Ignatius Suharyo

Ketika ditanya "Apakah ada pengaruh/hubungan antara latar belakang keluarga dengan model kepemimpinan imami yang Monseigneur

hayati?", Mgr. Ignatius Suharyo dengan jujur mengatakan, "Keluarga pasti memberi landasan, tetapi kalau dihitung-hitung saya lebih banyak dididik di luar rumah oleh para pemimpin saya, para guru, para sahabat dan teman bahkan buku-buku yang saya baca juga memberi pengaruh yang tidak kecil". Perjalanannya menjadi seorang pemimpin di KAS diwarnai dan dibentuk oleh banyak pihak.

Ignatius Suharyo lahir pada tanggal 9 Juli 1950 dari pasangan suami-isteri Florentinus Amir Hardjodisastro dan Theodora Murni Hardjodisastro. Masa kanak-kanaknya dihabiskan di Desa Argosari, Sedayu, Bantul, Yogyakarta. Sejak kecil, orangtuanya memberi tanggung jawab dengan membagi tugas yang ada. "Saya biasanya memilih *angon bebek*. Kami dibiasakan untuk ikut merasakan jerih payah orangtua". Ayahnya bekerja sebagai Mantri Pengairan di Dinas Pengairan, sedangkan ibunya menjadi ibu rumah tangga. Ia terlahir sebagai anak ke-7 dari 10 bersaudara. Dari keluarga Fl. Amir Hardjodisastro, ada dua anak laki-lakinya yang menjadi imam dan dua anak perempuannya menjadi suster. Masa kecilnya diwarnai dengan pendidikan iman dan hidup doa yang sangat kuat. Suharyo juga sudah diperkenalkan dengan kehidupan menggereja sejak kecil. Hal ini ditampakkan dari kepedulian keluarga yang memberikan *caosan dhahar* kepada rama paroki dan menyediakan rumahnya menjadi tempat singgah bagi para rama dan frater yang mengajar agama di desa-desa. Orangtua membiasakannya untuk dekat dengan gereja, menjadi putra altar, ikut pelajaran agama, menjadi anggota koor, dan mengikuti perayaan Ekaristi.

Bagi keluarga Fl. Amir Hardjodisastro, pendidikan untuk anak-anak itu sangat penting untuk bekal hidup. Atas kesadaran itu, Suharyo saat naik kelas IV, dipindahkan oleh orangtuanya dari SD Kanisius di desa Gubuk, Sedayu (1955-1958), ke sekolah kota di SD Tarakanita Bumijo, Yogyakarta (1958-1961). Setamat SD, berangkatlah ia ke Seminari Mertoyudan. Suharyo mengakui bahwa ketika masuk Seminari, ia belum sadar benar apa artinya menjadi imam. Pendidikan di Seminari Mertoyudan dijalannya selama tujuh tahun (1961-1968). Setamat dari Mertoyudan, ia memilih untuk menjadi Rama Praja/ Diosesan Semarang, sehingga ia melanjutkan di Seminari Tinggi St. Paulus Kentungan pada tahun 1968. Diungkapkan bahwa keputusan untuk bergabung dengan Rama

Praja Semarang karena terinspirasi kesaksian hidup dari Rama Laurentius Wiryodarmojo, Pr., Rama Paroki St. Theresia Sedayu waktu itu.

Pendidikan di Seminari Tinggi dijalannya tahun 1968-1976. Bersama dengan Joseph Bardiyanto, akhirnya Suharyo menerima tahbisan imamat melalui penumpangan tangan Justinus Kardinal Darmojuwono di Kapel Seminari Tinggi pada tanggal 26 Januari 1976. Tahun pertama imamatnya dijalannya sebagai Pastor Pembantu di Paroki St. Yusuf Bintaran, Yogyakarta. Ketika belum genap setahun (tepatnya sembilan bulan) menikmati keakraban dan pelayanan dengan umat, Bapa Uskup mengutus Rama Suharyo untuk melanjutkan studi Kitab Suci di Universitas Urbaniana, Roma. Studi Kitab Suci dijalannya mulai tahun 1977-1981 dengan bertempat tinggal di Collegio San Paulo. Berkat ketekunan dan kecerdasannya, pada tahun 1981 ia bisa berhasil mendapat gelar Doktor Theologia Biblica dengan disertasi *Ecclesiological Implications of the Lucan Supper Narrative* (Implikasi Gerejawi dari Kisah Perjamuan Terakhir menurut Lukas).

Sepulang dari Roma, ia menjadi formator dan dosen di Fakultas Teologi Wedabhakti selama tahun 1981-1997. Ia juga menjadi Ketua Komisi Kitab Suci KAS dan Ketua UNIO KAS. Ia aktif menulis buku dan artikel, menerjemahkan buku-buku rohani, serta memberikan seminar, retreat/ rekoleksi. Ia pun pernah menjadi Wakil Ketua Lembaga Biblika Indonesia-KWI (1996-1997). Selain mengajar di almamaternya, ia juga mengajar di beberapa kampus lain, seperti di Sekolah Tinggi Kateketik/ STFK Pradnyawidya (kini: IPPAK) Kotabaru (1981-1991), di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Ledalero Flores (1988-1991), di Universitas Kristen Duta Wacana (1994-1996), dan di Unika Parahyangan Bandung (1991-1996).

Kepemimpinan Mgr. Suharyo sudah dibentuk dengan ketangguhannya mengemban tanggung jawab dan jabatan struktural sebelum menjadi Uskup KAS, antara lain: Ketua Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan FIP IKIP Sanata Dharma (1 Februari 1989-Mei 1993), Dekan Fakultas Teologi USD (1 Juli 1993-1 Juli 1997), dan Direktur Program Pascasarjana Fakultas Teologi USD (1 Juni 1996-1 November 1997). Tugas-tugas administratif itu dijalannya dengan tekun dan setia. Pada 21 April 1997 Paus Yohanes Paulus II mengangkat Rama Ignatius Suharyo sebagai Uskup Agung Semarang untuk menggantikan Julius Kardinal Darmaatmadja

SJ yang mengemban tugas baru sebagai Uskup Agung Jakarta per 11 Januari 1996. Ia ditahbiskan sebagai Uskup Agung Semarang oleh Julius Kardinal Darmaatmadja SJ di Gedung Olah Raga (GOR) Jatidiri Semarang pada hari Jumat, 22 Agustus 1997.

4.2 Situasi Umum dan Tantangan Hidup Menggereja dan Memasyarakat

Sebagai Uskup yang ke-4, Mgr. Suharyo memimpin umat KAS pada masa peralihan dari abad XX ke abad XXI yang diwarnai situasi yang tidak mudah. Dalam lingkup universal, Paus Yohanes Paulus II menyebut pada awal milenium baru ini manusia menghadapi "saat yang penuh cobaan dan ketegangan". Dalam Surat Apostolik *Novo Millennio Ineunte* (Pada Awal Milenium Baru), dikemukakan situasi masyarakat dewasa ini yang diwarnai krisis ekologi, persoalan perdamaian, pelecehan hak asasi manusia, maupun persoalan sikap hormat terhadap kehidupan. Selain itu, juga muncul bentuk kemiskinan baru, yaitu keputusan karena lenyapnya makna kehidupan, ketergantungan pada obat, ketakutan dicampakkan karena usia tua dan sakit, serta marginalisasi/diskriminasi sosial. Sedangkan dalam skala lokal-nasional, umat menghadapi keadaan tumbangnya rezim Orde Baru yang telah memerintah selama 32 tahun yang ditandai dengan pengunduran diri Presiden Soeharto pada tanggal 21 Mei 1998, dan akhirnya melahirkan gerakan reformasi 1998 yang dipelopori para mahasiswa/i dan didukung seluruh rakyat Indonesia. Pada awal mulanya, gerakan reformasi ini memberikan pengharapan akan kehidupan yang lebih baik. Dalam perkembangannya, suasana masyarakat justru tidak jelas dan tidak pasti. Kebingungan mewarnai hidup banyak orang.

Dalam Surat Gembala Prapaskah *Dibaharui oleh Daya Penciptaan Ilahi*, tertanggal 4/5 Maret 2000, Mgr. Ignatius Suharyo memaparkan situasi umum yang dihadapi umat dalam pergantian millennium tersebut. Diungkapkan demikian:

Dua bulan yang lalu kita meninggalkan abad ke-20, memasuki abad ke-21, millenium ke-3. Peristiwa itu kita sambut dengan gembira, dan dalam hati kecil kita berharap, semoga merebaklah fajar baru kehidupan di atas bumi ini, khususnya di negara kita tercinta. Kita mengucapkan selamat tinggal kepada masa-masa yang diwarnai banyak kekerasan, ketidak-adilan dan kebohongan. Kita mengharapkan masa-masa yang semakin damai-sejahtera, adil dan bersaudara. Ternyata

peristiwa-peristiwa yang terjadi pada bulan-bulan terakhir ini malahan membuat nyala pengharapan kita redup. Tampaknya kekerasan lebih kuat daripada cinta damai; kebencian lebih kuat daripada cinta kasih; balas dendam lebih kuat daripada pengampunan; dan kebohongan lebih kuat daripada kebenaran. Hidup bersama dalam masyarakat menjadi amat rapuh.

Menghadapi situasi tersebut, orang mengambil berbagai sikap dan reaksi yang berbeda-beda. Ada orang yang menunjukkan sikap masa bodoh, menyerah pada nasib, marah dan frustrasi bercampur rasa khawatir dan cemas. Tetapi ada juga yang tetap menaruh pengharapan akan masa depan yang lebih cerah. Harapan itu datang dengan disertai berbagai macam tantangan, baik bagi dunia, bagi masyarakat Indonesia, maupun bagi umat Katolik KAS. Ada dua tantangan besar yang sungguh-sungguh dihadapi dan disadari Mgr. Suharyo saat menjadi Uskup Agung Semarang. Dua tantangan tersebut, yaitu: gencarnya arus globalisasi dan bahaya disintegrasi bangsa³.

4.3 Gagasan dan Karya Pastoral

Gagasan pastoralnya ditemukan dalam surat-surat gembala yang disampaikannya kepada umat selama periode 1997-2009. Gagasan "Gereja sebagai Peristiwa" merupakan gagasan pokok yang membingkai pandangan-pandangan ekklesiologisnya dalam menentukan wajah Gereja. Ada enam gagasan pastoral yang dikembangkannya dalam peziarahan bersama umat KAS.

4.3.1 Gereja sebagai Peristiwa

Istilah "Gereja sebagai Peristiwa" ini secara resmi dimunculkan dalam Surat Gembala 21 Juni 1998 yang berjudul *Bersama-sama Mengemukakan Kehendak Tuhan dan Mene-gaskan Keterlibatan*. Dalam Surat Gembala tersebut, Mgr. Suharyo menyampaikan cita-cita (visi) kepemimpinan yang mau dibangun di KAS sebagai berikut: "Dalam menyongsong tatanan hidup baru itu, Gereja di Keuskupan Agung Semarang bercita-cita mengembangkan citra *Gereja sebagai peristiwa, yaitu Gereja yang menanggapi Allah yang bersabda dalam berbagai peristiwa, dijiwai oleh semangat kesetiakawanan dan keterbukaan kepada semua orang*"⁴.

Surat Gembala tersebut ditulis sebagai bentuk sikap dan tanggapan Bapa Uskup terkait dengan

peristiwa-peristiwa bersejarah bangsa Indonesia, yakni dari munculnya gerakan reformasi yang dimotori oleh para mahasiswa/i. Lebih lanjut, dalam situasi krisis seperti itu, sebagai saudara seiman yang berjalan menempuh peziarahan hidup dalam masyarakat Indonesia, khususnya di KAS, Mgr. Suharyo ingin berbagi pengalaman iman. Diharapkan dengan cara ini, orang bisa saling menyapa, meneguhkan, dan menguatkan. Mgr. Suharyo mengajak umat untuk bersama-sama *necep sabda Dalem, neges kersa Dalem*, dan *ngemban dhawuh Dalem* (=merenungkan-menimba sabda Tuhan, mencari kehendak Tuhan, dan melaksanakan perintah Tuhan).

Gagasan "Gereja sebagai Peristiwa" sebenarnya merupakan rumusan lain, dengan arti yang sama dengan gagasan "Membangun Gereja yang Hidup". Rumusan "Membangun Gereja yang Hidup" ini tidak lain adalah rumusan dari hasil rapat kerja para dosen Fakultas Teologi Wedabhakti Kentungan pada tahun 1990-an waktu itu Rama Suharyo menjadi salah satu dosen pengajar— yang menegaskan peran Fakultas Teologi dalam usaha membangun Gereja yang hidup. Diakui Mgr. Suharyo bahwa gagasan ini tidak lepas dari sejarah pergulatan dan keterlibatan Gereja Indonesia. Mgr. Suharyo ingin mengajak Gereja KAS tampil sebagai peristiwa (=happening) yang tanggap terhadap sabda Allah yang aktual. Secara lebih populer, gagasan ini diungkapkan dalam rumusan: Kitab Suci di tangan kanan, koran di tangan kiri⁵. Kalau tidak demikian, Gereja di Indonesia (bisa) mengalami *insignifikansi internal* dan *irrelevansi eksternal*.

Gereja bukanlah pertama-tama organisasi yang sempurna, melainkan sebuah peristiwa. Gereja seperti itu tanggap dan mampu menjawab sapaan Allah yang aktual. Gagasan "Gereja sebagai Peristiwa" mengacu dan mengambil inspirasi dari gagasan Gereja sebagai peristiwa yang terjadi dalam Gereja Perdana saat peristiwa turunnya Roh Kudus, Kisah Pentakosta (Kis 2:1-47). Di dalam Kisah Pentakosta itu termuat kisah iman. Ketika banyak orang bingung dengan peristiwa yang terjadi dan gejala yang mengikutinya (Kis 2:12-13), Petrus tampil ke depan dan berkhotbah dalam terang Kitab Suci atas apa yang terjadi (Kis 2:14-36).

Roh itu mengobarkan semangat dan menjadikan Petrus beserta kesebelas rasul yang lain keluar dari rasa takutnya dan berani untukewartakan Kabar Gembira akan Yesus Kristus

yang hidup, sengsara, wafat, dan bangkit dari antara orang mati. Buahnya adalah mereka "disukai oleh semua orang dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan" (Kis 2:47). Memahami Gereja sebagai Peristiwa berarti masuk kembali ke dalam kisah iman Pentakosta, saat semua orang yang percaya mau berkumpul, duduk bersama dalam satu tempat, dan berdoa menantikan rahmat. Untuk memudahkan pemahaman umat akan gagasan itu, ia membahasakan gagasan itu dalam konteks hidup umat KAS pada zaman sekarang:

Kalau dibahasakan secara sederhana dalam konteks hidup kita sekarang ini, kita dapat berkata begini: kalau orang Kristiani berhimpun dengan inspirasi iman, untuk bersama-sama berusaha memberdayakan masyarakat yang tersisih, itulah Gereja; kalau orang Kristiani berhimpun dengan inspirasi iman untuk mengusahakan tersedianya air bersih, itulah Gereja bukan pertamanya Gereja yang organisasinya teratur rapi, melainkan Gereja yang hidup⁶.

Dengan kata lain, visi Gereja sebagai Peristiwa yang dikembangkan Mgr. Suharyo ini ingin mengajak umat KAS untuk membangun Gereja sebagai Peristiwa, Gereja yang hidup, Gereja yang berpihak, peduli dan melayani mereka yang membutuhkan uluran tangan.

4.3.2 Gereja sebagai Komunitas Pengharapan

Gereja sebagai Peristiwa tersebut dirumuskan ulang Mgr. Suharyo dengan istilah "Gereja sebagai komunitas pengharapan" dalam pidato pengukuhan sebagai guru besar Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma pada tanggal 1 Mei 2004. Dewan Karya Pastoral (selanjutnya ditulis: DKP) KAS memandang bahwa istilah "komunitas pengharapan" merupakan ungkapan yang "kena" atau "pas" untuk menunjuk panggilan dan keputusan Gereja pada masa kini. Dalam Pekan Studi DKP KAS dan Rapat Pleno DKP KAS pada tanggal 4-6 Oktober 2004, gagasan tersebut dipertemukan dengan refleksi bersama atas Ardas KAS 2001-2005. Refleksi itu dilengkapi dengan analisis realitas dunia, yang ditandai secara mencolok oleh kemiskinan karena ketidakadilan. Dengan hadirnya umat beriman yang berpengharapan diupayakan terjadinya proses transformasi menuju tata dunia baru yang lebih baik, yang berciri solidaritas.

Di tengah situasi arus zaman yang semakin lama semakin membuat masyarakat terseret dalam ketidakpastian yang tidak menentu dan

penderitaan yang berlarut-larut, Gereja harus mampu hadir untuk memberikan baju pijakan yang kuat. Dalam konteks itulah, Gereja harus menghadirkan diri sebagai komunitas pengharapan. Dengan landasan pengharapan itu, orang beriman, baik sendiri-sendiri maupun sebagai warga Gereja, bisa melibatkan diri untuk terus-menerus berjuang membangun dunia yang lebih baik. Kitab Wahyu dapat dijadikan sebagai model permenungan komunitas Kristiani, khususnya mengenai harapan.

Dengan memahami secara benar identitas dan keputusan Gereja, orang beriman Kristiani tidak akan mudah kehilangan harapan. Harapan lebih dilandaskan pada keyakinan iman yang teguh kepada Allah Sang Sumber Harapan. Keyakinan tersebut adalah bahwa "Ia yang memulai karya yang baik di antara kamu, akan meneruskannya sampai pada akhirnya pada hari Kristus Yesus" (Flp 1:6). Harapan ini akan memberikan kekuatan dan dorongan kepada siapa pun yang berkehendak baik untuk terus bertindak membaca tanda-tanda zaman dan melibatkan diri dalam usaha untuk membangun persekutuan hidup dan tata kehidupan bersama yang semakin adil, bersaudara, damai, dan sejahtera.

Dalam Surat Gembala Prapaskah 1999, Mgr. Suharyo dengan tegas membedakan antara harapan dengan optimisme. Optimisme ada pada tataran psikologis, manusiawi. Seorang optimis, dengan perhitungan yang matang atau perasaan yang tajam, yakin bahwa keadaan akan berubah menjadi lebih baik dalam waktu yang tidak terlalu lama. Kalau kenyataan berbicara lain, optimisme akan luntur. Harapan tidak dilandaskan pada perhitungan-perhitungan manusiawi saja, tetapi lebih-lebih pada iman. Seorang yang berpengharapan yakin bahwa perjuangan manusia dapat gagal, tetapi Allah tidak akan pernah gagal. Tuhan yang telah memulai karya-Nya, pada waktu dan dengan cara-Nya sendiri, akan menyelesaikannya (bdk Flp. 1:6). Pengharapan tidak akan pudar walaupun kenyataan lain sama sekali dibandingkan dengan yang diharapkan⁷.

Mengingat Gereja sebagai komunitas pengharapan telah mengalami tata dunia baru dalam diri Yesus Kristus, maka Gereja diutus untuk menghadirkan tata dunia baru itu dalam perjalanan sejarahnya di dunia sampai mencapai kepenuhannya pada akhir zaman. Tata dunia baru yang dibangun itu berciri solidaritas⁸. Oleh karena itu, setiap paguyuban atau komunitas, haruslah

menjadikan roh solidaritas sebagai roh yang menggerakkan, menjiwai, dan menumbuhkan tata kehidupan yang baru dalam kehidupan umat beriman yang konkret sehari-hari.

4.3.3 Gereja Persekutuan Paguyuban-Paguyuban

Gagasan "Gereja Persekutuan Paguyuban-Paguyuban" sebenarnya muncul pertama kali dari rumusan Sidang Paripurna FABC V di Bandung pada tahun 1990, yang merumuskan bahwa Gereja Asia harus menjadi persekutuan paguyuban-paguyuban umat beriman (*communion of communities*). Gagasan ini kemudian diangkat menjadi rumusan Ardas KAS tahun 2001-2005. Sejak tahun 2001, Umat Allah KAS bercita-cita untuk mengembangkan diri sebagai persekutuan paguyuban-paguyuban⁹. Arah Dasar 2001-2005 memang menitikberatkan pengembangan persekutuan paguyuban-paguyuban. Disadari bersama bahwa kehidupan umat beriman terbentuk dalam paguyuban-paguyuban umat yang terbuka untuk saling menganyam jalinan persekutuan antarpribadi, sehingga terbangun kesatuan Gereja KAS.

Dalam Surat Gambala Adven 1998, Mgr. Suharyo juga sudah menggulirkan gagasan "Gereja Persekutuan dari Paguyuban-paguyuban" tersebut. Ia mengajak umat untuk "Membangun paguyuban (=komunitas) persaudaraan sejati yang terbuka, dalam keluarga, lingkungan, paroki dan aneka kelompok kaum beriman yang ada dalam Gereja. Dengan demikian, Gereja akan menjadi 'persekutuan dari paguyuban-paguyuban' itu (=communion of communities)"¹⁰.

Pada Temu Pastoral tahun 1999, pemahaman jati diri Gereja ini dijadikan landasan pastoral untuk membangun Gereja yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Paham tersebut semakin mengkristal dalam Ardas 2001-2005, "Dalam masyarakat Indonesia yang sedang mengalami krisis dan berjuang untuk memperbarui diri, cita-cita tersebut diwujudkan dalam pengembangan persekutuan paguyuban-paguyuban (bdk. FABC V, 1990) yang terbuka, bersahabat, saling mengasihi secara tulus, dan mengutamakan yang kecil, lemah, miskin, dan tersingkir".

KAS memilih pengembangan persekutuan paguyuban-paguyuban karena diyakini bahwa "cara ini tidak hanya sesuai dengan persaudaraan dan keterlibatan sosial konkret, melainkan juga demi berbagi pengalaman iman, saling membantu perkembangan pengalaman mistik, perjumpaan

pribadi dengan Yesus dan penghayatan hidup sebagai saksi kabar gembira"¹¹. Paguyuban harus mempunyai roh yang menjiwai hidup dan pelayanannya. Roh inilah yang membedakan paguyuban dengan kelompok-kelompok hidup yang lain dan menjadikannya komunitas alternatif yang profetis. Inspirasi Gereja sebagai paguyuban terdapat dalam kehidupan Gereja Perdana (Kis 2:41-46). Paguyuban-paguyuban ini dihayati sebagai cara baru menggereja, baik sebagai paguyuban kristiani maupun paguyuban manusiawi. Pengembangan paguyuban-paguyuban itu menjadi suatu gerakan pastoral alternatif-profetis. Artinya, pengembangan paguyuban menjadi gerakan iman yang hidup dan membebaskan dengan ciri terbuka, bersahabat, saling mengasihi secara tulus, dan mengutamakan yang tertindas. Ada dua gerakan iman, yaitu gerakan iman ke dalam yang terjadi dengan membangun paguyuban basis kristiani, di mana orang-orangnya bersekutu atas dasar iman akan Yesus Kristus tadi; dan gerakan keluar terwujud dengan membangun paguyuban basis manusiawi atas dasar kemanusiaan.

Suasana yang guyub, bersolider, dan akrab menjadi warna yang khas dari kehidupan umat di basis yang disebut lingkungan. Hal ini diangkat oleh Mgr. Suharyo sebagai ungkapan syukurnya atas 10 tahun menggembalakan umat KAS. Dalam refleksinya, diungkapkan demikian: "Saya sangat tertarik pada sejarah lingkungan itu, yang dicetuskan oleh Rama Soegijapranata, ketika masih menjadi pastor Paroki Bintaran, Yogyakarta, tahun 1934. Selanjutnya, sistem lingkungan itu sangat menentukan pertumbuhan Gereja, khususnya di wilayah KAS"¹².

Melalui gagasan ini, Gereja sungguh menjadi kaya dan bergerak dalam semangat paguyuban, semangat komunitas. Semangat itu tidak hanya berasal dari *local wisdom* yang sudah tumbuh dan dihidupi umat KAS, tetapi semangat sungguh berasal dari komunitas kasih Ilahi Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Membangun paguyuban rupanya memanglah tidak mudah. Upaya untuk menjadi persekutuan paguyuban-paguyuban itu, semakin ditegaskan dalam Arah Dasar 2006-2010: "Umat Allah KAS dalam bimbingan Roh Kudus berupaya semakin menjadi persekutuan paguyuban-paguyuban murid-murid Yesus Kristus (bdk. FABC V, 1990) yang mewujudkan Kerajaan Allah yang memerdekakan (bdk. Luk 4:18-19)".

4.3.4 Gereja yang Kredibel

Gereja yang kredibel menjadi salah satu jawaban yang disampaikan Mgr. Suharyo untuk mewujudkan Gereja sebagai komunitas pengharapan¹³. Di tengah situasi masyarakat memprihatinkan, Gereja sebagai bagian dari masyarakat harus bisa dipercaya masyarakat. Kredibilitas menjadi sesuatu yang hakiki menyangkut jati diri Gereja. Gereja memiliki kredibilitas yang tinggi jika mampu secara seimbang mengembangkan dua dimensi Gereja, yakni dimensi relasi dengan misteri Allah Tritunggal (mistik) dan dimensi inderawi atau manusiawi (LG art. 8). Kedua dimensi itu tidak boleh dipahami sebagai dua kenyataan yang terpisah, melainkan satu kesatuan yang kompleks. Untuk menjaga kredibilitas, Gereja kadang harus berani tampil secara profetik dan kritis, bahkan kalau perlu siap melawan arus yang sedang terjadi di masyarakat.

Mgr. Suharyo berusaha meletakkan dasar-dasar pastoral di zaman modern ini. Dia dikenal sebagai salah satu gembala yang menjaga dan menata sisi manusiawi Gereja KAS untuk ditempatkan sesuai dengan konteks dan tantangan zaman. Dia memanfaatkan ilmu-ilmu modern untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap kehadiran dan pelayanan Gereja, khususnya di KAS. Terkait dengan kredibilitas Gereja, sekurang-kurangnya ada empat aspek penting yang mendapat penekanan selama kepemimpinan Mgr. Suharyo, yaitu: Paradigma pelayanan pastoral, Pembenahan tata kelola, Menciptakan *ecclesial core*, dan Pemberdayaan *human resources*¹⁴.

Kredibilitas Gereja pada umumnya mengandaikan kredibilitas para imam selaku pembantu Uskup di tempat masing-masing berkarya¹⁵. Pengandaian ini menjadi tantangan besar bagi para imam dalam situasi masyarakat modern yang ditandai oleh semangat sekular dan *hyperconsumerisme*. Tantangan ini langsung mengarah pada jati diri para imam yang berusaha bertanggung jawab atas panggilan yang dihayati dengan semangat Injili, yakni taat, mlarat (miskin), dan wadat (selibat) demi Kerajaan Allah. Maka kesadaran yang ditanamkan dalam diri para imam adalah kesadaran sebagai seorang pemimpin (*leader*) yang mempunyai kompetensi dan kemampuan tertentu. Pada tahun 2005 Mgr. Suharyo menunjuk Tim Personalia KAS yang bertugas merumuskan *job description* untuk

berbagai jabatan pelayanan di KAS dan disahkan pada tahun 2009. Dari perumusan *job description* tersebut, muncul aneka macam kursus dan pelatihan *leadership* dan *managerial* untuk para imam, khususnya pastor kepala.

Dalam refleksi 10 tahun menjadi Uskup Agung Semarang, Mgr. Suharyo juga menyampaikan refleksinya terkait dengan bagaimana mengajak para imamnya untuk memberikan pelayanan di KAS. Kredibilitas para imam juga tampil dalam diri seorang imam yang *happy*, *committed* dan *profesional* di dalam pelayanannya di tengah umat. Diungkapkannya:

Sekarang ada tim personalia. Tujuannya, supaya imam-imam yang melayani umat dan Gereja melayaninya secara bertanggungjawab dan tidak menurut kemauannya sendiri. Jangan sampai terjadi, ganti pastor ganti kebijakan. Karenanya perlu *jobs description*. Dalam hal ini kita belajar dari ilmu-ilmu sekular untuk mengembangkan Gereja supaya institusi Gereja berkembang, dalam hal cara kerja dan mentalitasnya. Kami para imam merumuskannya dengan bercita-cita membangun hidup imamat yang *happy*, *committed*, dan *profesional*. Dengannya kita mau mengembangkan semangat pelayanan yang murah hati, bukan pelayanan yang sembarangan¹⁶.

4.3.5 Gereja yang Murah Hati

Gagasan "Gereja yang Murah Hati" digulirkan Mgr. Suharyo pada awal tahun 2000. Pada waktu itu ada keprihatinan dan keluhan di tengah umat yang kesulitan mendapat pelayanan rohani dari para imam. Para imam dipandang 'pelit' memberikan pelayanan kepada umat. Kesepakatan-kesepakatan yang dibuat para imam justru menghalangi, merugikan kepentingan umat, dan menimbulkan batu sandungan bagi umat. Belum lagi kalau ada perbedaan penerapan aturan antara paroki yang satu dengan yang lain. Hal ini dipandang Mgr. Suharyo tidak sesuai dengan semangat Injil, bahkan tidak sinkron dengan tata pengembalaan yang dirancangnya.

Pada tiga tahun awal kepemimpinannya menjadi Uskup Agung Semarang, Mgr. Suharyo mengajak para imamnya untuk memberikan pelayanan yang murah hati. Ia tidak tidak tega melihat umatnya *kapiran* atau terlantar dalam pelayanan sakramen hanya karena kepelitan para pembantunya (para imamnya) dalam melayani umat. Ia tidak ingin para imamnya hanya melakukan rutinitas pelayanan yang mentradisi dan sering bersembunyi secara tidak sadar di balik peraturan dan kesepakatan yang dibuat sendiri. Misalnya larangan pelayanan

Ekaristi keluarga hari Sabtu dan Minggu, Ekaristi perkawinan hari Minggu, Perayaan Ekaristi pemakaman jenazah, pembaptisan anak yang lahir di luar pernikahan sah, dsb¹⁷.

Pelayanan pastoral haruslah dilandasi semangat pelayanan yang dapat dipertanggungjawabkan secara obyektif. Untuk mengusahakan terjadinya *accountability* itu, salah satu hal konkret yang perlu diperhatikan adalah soal kesepakatan. Terkait dengan kesepakatan, dalam Surat untuk para Imam KAS tanggal 31 Juli 1999, Mgr. Suharyo menghimbau kepada para imam demikian: "Yang disebut 'kesepakatan' dirasa sudah mempunyai konotasi negatif, yaitu pembatasan pelayanan. Oleh karena itu, kalau memang dirasa perlu dapat dibuat 'prinsip-prinsip pelayanan pastoral' untuk mengoptimalkan pelayanan pastoral, dan tidak untuk mempersulitnya. Kecualian dapat terjadi karena kasus yang dihadapi".

Pelayanan yang murah hati menjadi perhatian besar dari Mgr. Suharyo. Yang dimaksud dengan pelayanan yang murah hati adalah pelayanan yang lebih memperhatikan keuntungan spiritual dan keselamatan jiwa umat beriman. Pelayanan yang murah hati itu bukan sekedar pelayanan yang asal-asalan, murahan, semaunya saja, kaku, tetapi sungguh pelayanan demi pengembangan iman umat dan kebaikan bersama (*ut bonum commune*). Mgr. Suharyo menempatkan pelayanan yang murah hati ini dalam konteks yang luas, yaitu dalam keseluruhan cita-cita Gereja semesta untuk mewartakan karya keselamatan Allah melalui Kristus di dunia.

Hal ini terinspirasi dan didasari dari sikap Allah Bapa yang murah hati, yang telah memberikan yang terbaik yaitu Yesus Putera-Nya kepada manusia yang berdosa. Mengikuti atau menjadi murid Yesus adalah suatu panggilan, bukan karena prakarsa sendiri (*bdk.* Mrk 5:18-19). Yesus membina mereka agar semakin hari mereka semakin setia dan bebas untuk mengikuti-Nya. Dia tidak menghapus adat istiadat, tetapi dalam pelayanan-Nya Ia memilih adat yang baru yakni persaudaraan, belas kasih, cinta kasih, dan kemurahan hati¹⁸. Oleh karena itu, sebagai murid-murid Yesus, kita pun dipanggil untuk sama seperti Allah Bapa yang murah hati, sebagaimana diajarkan oleh Yesus: "Hendaklah kamu murah hati, sama seperti Bapamu adalah murah hati" (Luk 6:36).

Pelayanan itu menuntut keberanian dan kemauan para imam untuk memberi waktu,

tenaga, pikiran, dan perhatian yang lebih banyak pada kebutuhan spiritual umat tanpa menghitung untung-rugi materi. Dengan pelayanan yang rela dan murah hati, para imam bisa menghadirkan wajah Gereja yang melayani dengan murah hati. Semakin seorang imam bisa *ngrengkuh*, *ngesuhi* dan *gemati* (menerima, mempersatukan dan mencintai), semakin ia dihargai dan dicintai umatnya. Bagi Mgr. Suharyo, sikap *gemati* menjadi amat penting dan mendesak dalam iklim birokrasi masyarakat Indonesia yang tidak jarang amat mengerikan. Selain itu, para imam juga perlu *ngrengkuh* dan *ngesuhi* umat karena banyak pemikiran dan ide cemerlang yang dapat disumbangkan oleh umat demi pengembangan Gereja yang hidup di tengah masyarakat.

Dengan adanya pembatalan berbagai macam kesepakatan yang dianggap membatasi pelayanan imam kepada umat, Mgr. Suharyo mengungkapkan kegembiraannya: "Saya pribadi merasa amat senang, karena para pastor memberikan tanggapan yang baik terhadap permintaan itu (pembatalan kesepakatan-*red.*). semoga dengan demikian Tuhan semakin dimuliakan dan umat semakin dilayani atau mungkin lebih baik umat semakin saling melayani"¹⁹.

Dalam pertemuan dengan para pastor kepala di Panti Semedi Klaten tanggal 20 Agustus 2002, Mgr. Suharyo menempatkan pelayanan yang murah hati tersebut dalam kerangka kredibilitas Gereja. Mgr. Suharyo memberikan sembilan catatan. Salah satu catatannya terkait dengan pelayanan yang murah hati. Dikatakannya demikian: "**Pelayanan yang murah hati:** Sejauh kesepakatan-kesepakatan itu membantu objektivitas dipersilakan, tetapi sejauh hal itu menjadi lebih keras, menjauh dari pelayanan yang murah hati, maka harus ditinjau kembali".

4.3.6 Gereja yang Ekaristis

Melalui berbagai cara Mgr. Suharyo mengajak umat KAS untuk mencintai Ekaristi. Gagasan "Gereja yang murah hati" di atas juga mempunyai kaitan erat dengan gagasan "Gereja yang ekaristis" ini. Ajakan menghilangkan kesepakatan yang membatasi para imam dalam memberikan pelayanan sakramen, terutama Ekaristi keluarga hari Sabtu atau Minggu, Ekaristi requiem, Ekaristi perkawinan hari Minggu, sebenarnya sebagai usaha untuk mengakrabkan umat beriman dengan Ekaristi dan Ekaristi dengan umat beriman itu sendiri.

Dengan merayakan Ekaristi, umat beriman Kristiani mengenangkan karya keselamatan Allah yang terlaksana melalui Yesus Kristus yang berpuncak dalam peristiwa sengsara, wafat dan kebangkitan-Nya. Misteri keselamatan itu dihadirkan ketika umat merayakan Ekaristi, yaitu saat ini dan di sini.

Dalam Surat Gembala Prapaskah 21/22 Februari 1998, Mgr. Suharyo mengajak umat KAS untuk semakin tekun merenungkan dan masuk ke dalam misteri salib dan kebangkitan Kristus yang selalu dikenangkan dalam Ekaristi. Mengapa hal itu penting? Mgr. Suharyo menyampaikan alasannya demikian: Dalam pengalaman misteri salib dan kebangkitan, baik sebagai pribadi maupun umat, kita akan terbuka untuk melakukan pengosongan diri dan membiarkan diri dipenuhi oleh hidup Allah sendiri. Dengan pengalaman itu, kita siap untuk hidup bukan lagi bagi diri kita sendiri, tetapi untuk Kerajaan Allah sama halnya seperti hidup Yesus sendiri²⁰.

Dalam masa kepemimpinan Mgr. Suharyo, Ekaristi menjadi salah satu tema utama yang cukup mewarnai kehidupan Gereja di KAS maupun Gereja Universal. Pada tanggal 17 April 2003, Yohanes Paulus II mengeluarkan ensiklik *Ecclesia de Eucharistia*. Pada tanggal 7 Oktober 2004, ia menyampaikan Nasihat Apostolik *Mane nobiscum Domine*, untuk menandai dimulainya Tahun Ekaristi sejak Oktober 2004 sampai Oktober 2005. Dalam rangka penutupan Tahun Ekaristi, Sri Paus mengundang Sinode para Uskup IX dengan tema "Ekaristi: Sumber dan Puncak Hidup serta Perutusan Gereja". Sebelum sinode dibuka, Sri Paus sudah dipanggil menghadap Tuhan, sehingga sinode dipimpin dan dilaksanakan oleh penggantinya, Paus Benediktus XVI. Sebagai tindak lanjut sinode itu, ia menulis Nasihat Apostolik pasca sinode *Sacramentum Caritatis* pada tanggal 22 Februari 2007.

Tahun 2005 menjadi tahun istimewa bagi Gereja Indonesia karena disahkan dan diberlakukannya Tata Perayaan Ekaristi baru, TPE 2005, sebagai pengganti dari TPE 1979 edisi *ad experimentum* (edisi percobaan). Hal ini menjadi gerakan bersama dari Keuskupan-Keuskupan se-Indonesia untuk mensosialisasikannya kepada umat. Pada mulanya terjadi pro-kontra atas TPE 2005 di antara para imam dan umat beriman. Karena ramainya pro-kontra di KAS, Mgr. Suharyo mengajak para imam dan umat untuk mengembangkan budaya "taat asas". Ajakan ini

ditempatkan Mgr. Suharyo dalam kerangka untuk membangun kesatuan dengan Gereja Universal.

Pada tahun 2006, Paus Benediktus XVI menganjurkan diadakannya gerakan Adorasi Ekaristi Abadi. Hal ini ditanggapi positif oleh Gereja KAS dengan maraknya gerakan adorasi di paroki-paroki KAS. Dibangun dan diberkati Kapel Adorasi Ekaristi Abadi di kompleks Gua Maria Kerep Ambarawa pada tanggal 10 Juni 2007. Sejak tahun 2007, seluruh paroki di KAS mengadakan Adorasi Ekaristi sehari pada Hari Raya Tubuh dan Darah Kristus. Bersamaan dengan Kongres Ekaristi Internasional di Kanada tahun 2008, umat Allah KAS juga menyelenggarakan Kongres Ekaristi Keuskupan I (KEK I) di kompleks Gua Maria Kerep Ambarawa pada tanggal 27-29 Juni 2008. Tema KEK I adalah "Ekaristi: Berbagi lima roti dua ikan". Mgr. Suharyo dengan tekun mengumandangkan semangat berbagi untuk rela diambil, diberkati, dipecah, dan dibagikan. Dari merayakan Ekaristi, diharapkan hidup umat semakin berbuah, di mana hidup yang selalu berakar dalam Bapa, terpusat pada Yesus, dan terbuka terhadap bimbingan Roh Kudus.

Untuk semakin menumbuhkan kecintaan umat akan Ekaristi, berbagai usaha ditempuh seperti katekese Ekaristi, Adorasi Ekaristi, Ekaristis/Misa ALam, Kongres Ekaristi Keuskupan, kursus-kursus atau pendalaman liturgi (Ekaristis), dsb. Bagi Mgr. Suharyo, undangan Allah untuk ikut serta dalam perjamuan dan kurban Ekaristi ditujukan kepada semua orang tanpa memperhatikan perbedaan latar belakang ekonomi, sosial, politik, budaya atau perbedaan apa pun.

Sejak awal lahirnya sampai sekarang, Gereja selalu merayakan Ekaristi dan menempatkan Ekaristi dalam jantung hidupnya²¹. Kesatuan umat Kristiani dengan Uskup tampak dalam Ekaristi, terutama Ekaristi Minggu. Mengapa Ekaristi hari Minggu? Karena pada hari Minggu Yesus bangkit dari wafat-Nya. Praktik Ekaristi hari Minggu diadakan karena Yesus bangkit pada hari Minggu. Kata "Minggu" berasal dari bahasa Portugis *Domingo* dan bahasa Latin *Dominus* yang berarti Tuhan. Dengan demikian, hari Minggu berarti hari Tuhan (*dies dominica*) bagi orang Kristen karena Tuhan Yesus bangkit dari wafat-Nya pada hari itu. Dalam Kitab Suci dan perhitungan Yahudi hari Minggu disebut "hari pertama" (*bdk.* Mat 28:1; dan Yoh 20:1).

Mengingat Ekaristi adalah sebuah perayaan, maka partisipasi dari seluruh umat dituntut. Konsili Vatikan II mengajarkan bahwa hakikat liturgi, terutama Ekaristi, menuntut partisipasi yang sadar dan aktif dari seluruh umat beriman (SC art. 14). Sadar menunjukkan segi pemahaman. Artinya, orang itu sungguh tahu apa yang ia buat dan simbol-simbol yang digunakan. Sedangkan aktif menunjukkan keterlibatan yang sepenuhnya dan seutuhnya. Maka, umat bukan sebagai penonton yang bisu dan pasif, melainkan bisa memahami misteri yang dirayakan dengan baik sekaligus ikut serta secara penuh, khidmat dan aktif (SC art. 48).

Upaya untuk membangun Gereja yang ekaristis bukanlah sesuatu yang mudah seperti membalikkan telapak tangan. Menghayati semangat ekaristis atau semangat berbagi sungguh membutuhkan perjuangan dan keterbukaan akan bimbingan Tuhan terus-menerus. Mengapa? Karena orang harus siap diambil, diberkati, dipecah, dan akhirnya dibagikan. Dalam homili saat misa pemberkatan Kapel Adorasi Ekaristi Abadi di Gua Maria Kerep Ambarawa 10 Juni 2007, Mgr. Suharyo mengungkapkan: "Hidup yang ekaristis adalah hidup yang dipilih Allah, diberkati Allah, dipecah-pecahkan untuk dibagikan demi kemuliaan Tuhan dan kesejahteraan sesama".

4.4 Kepemimpinan Mgr. Suharyo dalam Terang Kepemimpinan Anthony D'Souza

4.4.1 Mgr. Ignatius Suharyo: Pelayan, Pengurus, dan Gembala

Anthony D'Souza menggambarkan kepemimpinan Yesus dengan rumusan 3S, yaitu: *Servant* (Pelayan), *Steward* (Pengurus), dan *Shepherd* (Gembala). Apakah 3S tersebut juga ditemukan dalam sosok Mgr. Ignatius Suharyo?

4.4.1.1 Pelayan yang Rendah Hati

Gambaran pemimpin sebagai *servant* (pelayan) mengandung tiga kata kunci, yaitu pelayanan, dukungan, dan pemberdayaan. Pemimpin sebagai *servant* (pelayan) kiranya juga tercermin dalam pribadi Mgr. Suharyo. Dia adalah pelayan yang rendah hati. Hal ini tampak dalam usahanya mengembangkan budaya musyawarah atau duduk bersama, bukan asal main perintah atau otoriter. Duduk bersama menjadi usaha yang konkret untuk semakin menegaskan

kepemimpinan Mgr. Suharyo dengan visi Gereja sebagai Peristiwa, di mana kehendak Allah ditemukan secara bersama-sama. Kepemimpinan pelayan (*servant*) memperluas kepemimpinan transformatif hingga ke wilayah perhatian baru, yaitu pelayanan yang rendah hati. Sebagaimana citra seorang pemimpin pelayan, dengan duduk bersama Mgr. Suharyo adalah pribadi yang mau mendengarkan, baik mendengarkan orang lain (rekan imam, umat) maupun bimbingan Allah.

Semangat musyawarah atau duduk bersama sudah ditegaskan sejak awal dalam Surat Gembala Prapaskah 1998. Ajakan duduk bersama disampaikan kepada seluruh umat dan para pemimpin jemaat untuk memikirkan, mencari dan menemukan bentuk-bentuk kesetiakawanan sosial dengan sungguh-sungguh. Diungkapkan demikian: "Dengan cara ini kita juga mengembangkan salah satu nilai yang kita junjung tinggi dalam masyarakat, yaitu musyawarah. Saya mengajak seluruh umat, khususnya para pemimpin jemaat untuk duduk bersama dan dengan sungguh-sungguh memikirkan, mencari dan menemukan bentuk-bentuk kesetiakawanan sosial yang dilandaskan akan pengalaman akan Allah"²².

4.4.1.2 Pengurus yang Mengemban Tanggung Jawab Sejarah

Terkait dengan gambaran kepemimpinan Yesus sebagai *steward* (pengurus), menurut Anthony D'Souza ada tiga karakteristik yang menjadi kata kunci, yaitu dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan mampu mempertanggungjawabkan. Menjadi pemimpin yang pengurus berarti mengemban kepercayaan dan tanggung jawab dengan sungguh-sungguh. Sebagai seorang pemimpin yang dipercaya Bapa Suci untuk menggembalakan umat KAS, Mgr. Suharyo menyadari betul tanggung jawab itu. Ada peristiwa sejarah panjang akan tumbuh berkembangnya umat Allah KAS. Oleh karena itu, ia sering menyampaikan bagaimana ia bersama dengan umat mengemban tanggung jawab sejarah. Mgr. Suharyo sungguh menyadari bahwa ia bukan pemilik KAS, tetapi sebagai pengurus yang dipercaya untuk terus membangun sejarah dinamika Gereja yang hidup di KAS. Dia adalah pengurus yang mengemban tanggung jawab sejarah dengan terus mengajak bersyukur dan menggali visi atau semangat awal para perintis.

Sebagai seorang pemimpin yang pengurus (*steward*) umat Allah KAS, Mgr. Suharyo menerima tugas pengurus bukan sebagai pekerjaan pengisi waktu atau hobi, tetapi sungguh sebagai tugas yang serius. Tugas yang serius itu diterjemahkannya sebagai “anugerah, panggilan, dan keputusan”. Oleh karena itu dalam mengurus umat KAS, Mgr. Suharyo berusaha melibatkan, mengembangkan, dan memberdayakan sebanyak mungkin pihak. Ia memberikan banyak kepercayaan kepada para pembantunya untuk bereksperimen, berkreasi dan berinovasi dalam melakukan reksa pastoral di tengah umat.

4.4.1.3 Gembala yang *Fortiter sed Suaviter*

Menurut Anthony D’Souza, kepemimpinan sebagai *shepherd* (gembala) memiliki beberapa ciri, antara lain: mengenal domba-dombanya, hadir dan siap melayani dengan rendah hati, memimpin dari depan (berinisiatif untuk menuntun dan memimpin para pengikutnya dari depan), berani menuntun dan membimbing, peduli pada pergulatan domba-dombanya, dan mempunyai semangat pengorbanan diri. Gambaran pemimpin sebagai gembala itu disabdakan sekaligus dihayati Yesus sepanjang hidup-Nya. Yesus sendiri menggambarkan Diri-Nya sebagai Gembala yang baik. Pasca kebangkitan-Nya, Yesus mengangkat Petrus untuk mengemban tugas sebagai gembala. Petrus selaku pemimpin para rasul mendesak para Penatua Gereja untuk menjadi gembala kawanan umat Allah dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah. Dalam perjalanan selanjutnya, tugas penggembalaan itu diserahkan pada para Uskup selaku pengganti para rasul.

Mgr. Suharyo termasuk dalam bagian kolegialitas para Uskup untuk menggembalakan kawanan umat Allah sesuai dengan kehendak Allah dengan sukarela, bukan dengan paksa, apalagi dengan mencari keuntungan diri. Keutamaan, cita-cita, dan harapan kegembalaan Mgr. Suharyo dapat dilihat dari gambar dan makna lambang Uskup yang dipilihnya. Dalam lambang Uskup itu, terdapat unsur gunung, gandum dan anggur, tongkat, gulungan Kitab Suci, topi caping dengan tali gombyok bertingkat, burung merpati, dan tulisan semboyan *Serviens Domino cum omni humilitate*. Mgr. Suharyo merumuskan lambang kegembalaannya yang sarat makna dengan simbol-simbol dunia agraris atau pertanian-peternakan.

Sebagai seorang gembala yang baik, Mgr. Suharyo tahu kapan harus tampil di depan, kapan berada di belakang menggiring dan menyemangati umatnya, bagaimana mengenal dan menyapa umatnya sebagai bentuk kepeduliaannya, dan siap rela mengorbankan diri. Ia menjalankan kepemimpinannya sebagai gembala yang *fortiter sed suaviter* (tegas tetapi halus). Dia halus dalam berkata-kata, menyampaikan sesuatu, bahkan dalam memberikan tugas, namun tegas dalam menentukan atau mengambil keputusan yang menyangkut kesatuan dalam kehidupan bersama.

4.4.2 Kepemimpinan yang Bervisi dan Berkarakter

Anthony D’Souza mengungkapkan bahwa kepemimpinan Yesus didasari oleh visi yang jelas tentang Kerajaan Allah. Semangat kepemimpinan yang dikembangkan Mgr. Suharyo juga digerakkan visi Gereja yang dicita-citakannya. Gagasan “Gereja sebagai Peristiwa” menjadi gagasan pokok yang membingkai pandangan ekklesiologisnya dalam menentukan wajah Gereja KAS di tengah situasi dan tantangan hidup yang aktual. Dengan visi itu, Mgr. Suharyo dengan bimbingan Roh Kudus ingin membangun Gereja yang hidup di KAS ini dan mengajak Gereja KAS tampil sebagai peristiwa (=happening) yang tanggap terhadap sabda Allah yang aktual. Visi Gereja sebagai Peristiwa ini sejalan dengan visi Kerajaan Allah yang diwartakan oleh Yesus. Kehadiran Yesus yang menyampaikan kabar baik tentang pembebasan, dan melayani mereka yang membutuhkan menjadi inspirasi visi kepemimpinan Mgr. Suharyo yang ingin mengajak umat Allah KAS membangun Gereja sebagai Peristiwa, Gereja yang berpihak, peduli dan melayani orang-orang yang membutuhkan.

Visi yang jelas akan semakin kuat dengan ditopang karakter pemimpin yang baik. Anthony D’Souza menegaskan bahwa Kerendahan hati merupakan kualitas utama dari karakter kepemimpinan yang sejati. Sikap rendah hati ini juga menjadi sikap yang ingin dihidupi oleh Mgr. Suharyo. Hal ini semakin nyata dalam gerak langkah tata penggembalaan dan program kerjanya sebagai Uskup KAS yang terangkum dalam semboyan yang dipilihnya, “*Serviens Domino cum omni humilitate*” (Aku melayani Tuhan dengan segala rendah hati - Kis 20:19). Karakter kepemimpinan Mgr. Suharyo yang menghayati keutamaan kerendahan hati tersebut

tercermin dari perkataan dan perbuatannya. Tidaklah berlebihan jika dinyatakan bahwa Mgr. Suharyo selaku Uskup Agung Semarang menghayati diri sebagai pemimpin Kristiani yang berkarakter.

Menurut Anthony D'Souza, kepemimpinan sejati mempunyai tiga sifat, yaitu: *ennoble* (memaknai-mengilhami), *enable* (memampukan, berdaya guna efektif), dan *empower* (memberdayakan). Dalam terang kepemimpinan Anthony D'Souza itu, Mgr. Suharyo mewujudkan kepemimpinannya dengan berbagai cara, yaitu: *Pertama*, memaknai dan mengilhami dengan kata kunci: *happy, committed* dan *profesional*; *neng, ning, dan nung*; Kredibilitas, Transparansi, dan Akuntabilitas; baik, terima kasih, dan lanjutan; *necep sabda Dalem, neges karsa Dalem, lan ngemban dhawuh Dalem*; dan hidup adalah anugerah, panggilan, dan perutusan.

Kedua, mengubah pola pikir secara cerdas. Selama memimpin umat KAS, Mgr. Suharyo mampu memberikan terobosan-terobosan yang baru terkait dalam pola pikir umat beriman, antara lain: menggagas perlunya Gereja hadir sebagai komunitas alternatif atau kontras, mengubah kebiasaan 'membuang sampah' dengan 'menaruh sampah', menghayati kepemimpinan Uskup sebagai pelayanan bukan menduduki jabatan, dsb.

Ketiga, mengembangkan budaya duduk bersama. Bagi Mgr. Suharyo pengambilan keputusan dalam persekutuan hidup beriman bukanlah demokrasi liberal, melainkan merupakan *communal discernment*, suatu usaha bersama-sama mencari dan menemukan kehendak Allah. Dalam mengambil kebijakan, Mgr. Suharyo melibatkan tim kerja untuk memberikan masukan, usulan dan pertimbangan. Mereka adalah Kuria KAS, Dewan Karya Pastoral, Dewan Konsultor, Dewan Imam, UNIO KAS, para biarawan/wati dan kaum awam. Dengan cara itu, Mgr. Suharyo sudah menghayati dan menampilkan kepemimpinan yang mengikutsertakan, mengembangkan, dan memberdayakan. Kehadiran Dewan Imam di KAS pada tahun 1998, misalnya, menjadi salah satu wujud nyata bagaimana semangat duduk bersama dikembangkan. Dalam Dewan Imam ingin diperlihatkan bahwa Gereja yang hidup dan kontekstual berciri komunikatif-terbuka, partisipatif-inklusif, dan transformatif.

Seorang gembala yang baik juga harus berani meninggalkan zona nyaman menuju

ke zona yang beresiko untuk menyelamatkan domba-dombanya. Keberanian itu ditopang dengan sikap kesiapsediaan (*disponibilitas*). Keberanian dan kesiapsediaan itu menuntut sikap kerendahan hati untuk dituntun Tuhan dalam melayani umat-Nya. Melayani Tuhan dengan segala kerendahan hati berarti terbuka atas bimbingan Roh untuk dituntun ke tempat-tempat yang baru. Kesiapsediaannya menjadi Uskup Agung Jakarta semakin meneguhkan karakter kepemimpinannya, yaitu kerendahan hati untuk dituntun Tuhan dalam melayani Umat-Nya.

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian tentang kepemimpinan Mgr. Suharyo di KAS selama periode 1997-2009 ini memberikan hasil dan kesimpulan yang sangat menarik untuk dicermati.

- Kepemimpinan yang dikembangkan Mgr. Suharyo adalah kepemimpinan yang membawa hidup supaya "mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan" (Yoh 10:10b). Di balik model kepemimpinan tersebut, ada dua paham dasar yang ditumbuh-kembangkan, yaitu: pola relasi yang dialogal (DV art. 2) dan meneladan sosok pemimpin yang visioner seperti Barnabas (Kis 13:1-5).
- Sebagai Uskup, Mgr. Suharyo menghayati diri sebagai pemimpin sebagai *servant* (pelayan) yang rendah hati, *steward* (pengurus) yang mengemban tanggung jawab sejarah, dan *shepherd* (gembala) yang *fortiter sed suaviter* (tegas tetapi halus).
- Semangat kepemimpinan yang dikembangkan Mgr. Suharyo secara jelas digerakkan oleh visi Gereja yang dicita-citakannya bersama umat yang dilayaninya. Gagasan "Gereja sebagai Peristiwa" menjadi visi pokok yang membingkai pandangan ekklesiologisnya dalam menentukan wajah Gereja KAS di tengah situasi dan tantangan hidup yang aktual (globalisasi dan disintegrasi bangsa).
- Mgr. Suharyo menghayati diri sebagai pemimpin Kristiani yang berkarakter. Kerendahan hati merupakan kualitas utama dari karakter kepemimpinan yang sejati. Kepemimpinan Mgr. Suharyo menolak gaya otokratis, tetapi lebih mengembangkan

ciri pelayanan yang rendah hati. Pelayanan yang rendah hati tidak pernah mengurangi martabat dasar pribadi, kelompok mana pun, ataupun peran yang menjadi panggilan seseorang dari Tuhan.

- e) Mgr. Suharyo mewujudkan kepemimpinannya dengan beberapa cara, yaitu: memaknai dan mengilhami dengan kata kunci, mengubah pola pikir secara cerdas, dan mengembangkan budaya duduk bersama.

5.2 Saran

Dari beberapa poin kesimpulan itu dan mengingat ajaran kepemimpinan Yesus beserta tantangan hidup menggereja-memasyarakat dewasa ini, disampaikan beberapa saran berikut ini:

- a) Perlu terus menegaskan visi ekklesiologis sesuai konteks zaman dalam bimbingan Roh Kudus. Supaya kehadiran Gereja semakin relevan dan signifikan, budaya duduk bersama dengan siapa saja yang berkehendak baik perlu terus dilakukan. Seorang pemimpin umat bisa meminta pertimbangan dari rekan kerjanya, konsultores, dan umat yang dilayaninya.
- b) Menghayati profil pemimpin umat dalam era globalisasi. Dalam terang kisah kebangkitan, dibutuhkan profil pemimpin yang bisa menjadi teman dalam pergulatan hidup umat KAS pada zaman globalisasi ini. Untuk bisa menjadi pemimpin yang seperti itu dituntut empat kualitas pemimpin, yaitu: visioner, inspiratif, berdisponibilitas, dan integritas. Keempat kualitas pemimpin itu ditempatkan dalam kesadaran diri sebagai *man of God*, di mana Ekaristi (memecah-mecahkan roti) sebagai sumber dan puncak hidup beriman, mendorong orang untuk bersedia bersatu dalam Kristus (Sang Pokok Anggur) dan menghasilkan buah.
- c) Membangun dialog berkesinambungan dengan siapa saja. Gereja KAS menyadari sebagai bagian dari Gereja Asia yang mengambil pilihan sikap untuk membangun dialog dengan budaya, agama, dan kemiskinan. Dialog menjadi kata kunci untukewartakan Injil di masyarakat plural.
- d) Pembiasaan kepemimpinan dalam *formatio* calon Imam. Mengingat *formatio* bukanlah proses yang sekali jadi, maka berbagai bidang pembinaan (kerohanian,

kepribadian, intelektual, pastoral, dan hidup bersama) disusun sedemikian rupa untuk menggembleng seseorang agar mampu mengemban tanggung jawab memimpin umat. Hal tersebut dapat dilatihkan melalui berbagai kegiatan, kursus-kursus, dan tugas-tugas (kebidelan) di seminari, baik yang rutin maupun aksidental (misalnya: kepanitian).

Yohanes Gunawan

Berkarya di Campus Ministry Universitas Katolik Soegijapranata Semarang; Lulusan Program Magister Ilmu Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta: johngun83@gmail.com

CATATAN AKHIR

- 1 Medardus Sapta Margana Pr, dkk. (eds), *Cakrawala Kepemimpinan dalam Bingkai Kerendah-hatian*, 7. Buku ini merupakan hasil wawancara tertulis tim redaksi Bernio dengan Mgr. Ignatius Suharyo dalam rangka pesta perak imam tahun 2001.
- 2 Medardus Sapta Margana Pr, dkk. (eds), *Cakrawala Kepemimpinan dalam Bingkai Kerendah-hatian*, 8.
- 3 Mgr. I. Suharyo, "Merefleksikan Perjalanan dan Arah ke Depan Keuskupan Agung Semarang", 301-302.
- 4 Surat Gembala Uskup Agung Semarang 21 Juni 1998, *Bersama-sama Mengemukakan Kehendak Tuhan dan Menegaskan Keterlibatan*.
- 5 Medardus Sapta Margana Pr, dkk. (eds), *Cakrawala Kepemimpinan dalam Bingkai Kerendah-hatian*, 48.
- 6 Mgr. I. Suharyo, "Merefleksikan Perjalanan dan Arah ke Depan Keuskupan Agung Semarang", 303.
- 7 Surat Gembala Prapaskah Uskup Agung Semarang, *Menjadi Berkat bagi Sesama*, tanggal 13/14 Februari 1999.
- 8 Dewan Karya Pastoral Keuskupan Agung Semarang, *Nota Pastoral 2005. Gereja: Persekutuan Paguyuban-Paguyuban Pengharapan*, 20.
- 9 M. Purwatma, Pr., "Persekutuan Paguyuban-Paguyuban yang Berbagi dan Berbelarasa", dalam E. Martasudjita Pr (ed), *Gereja yang Melayani dengan Rendah Hati Bersama Mgr. Ignatius Suharyo*, Kanisius, Yogyakarta 2009, 133.
- 10 M. Nur Widi, Pr., *Ekklesiologi Ardas Keuskupan Agung Semarang*, 52.
- 11 Surat Gembala Adven Uskup Agung Semarang, *Syukur atas Rahmat Keselamatan*, 28/29 November 1998.
- 12 Mgr. I. Suharyo, "Merefleksikan Perjalanan dan Arah ke Depan Keuskupan Agung Semarang", 296.
- 13 Mgr. I. Suharyo, "REFLEKSI 10 TAHUN MENJADI USKUP. Mgr. I. Suharyo: Jejak Langkah Dasa Warsa Mengemban Tugas Pelayanan sebagai Uskup (1997-

- 2007)", *Inspirasi*, Nomor 36, Tahun III Agustus 2007, sisipan khusus hlm A-C.
- ¹⁴ St. Gitowiratmo, Pr., "Gereja yang Kredibel! Mengapa? Berjalan Bersama Mgr. I. Suharyo", 68.
 - ¹⁵ St. Gitowiratmo, Pr., "Gereja yang Kredibel! Mengapa? Berjalan Bersama Mgr. I. Suharyo", 71-75.
 - ¹⁶ Keuskupan Agung Semarang, *Kredibilitas Gereja: Resume Pertemuan Pastor Kepala & Pertemuan Pastor Pembantu*, 4 Januari 2003, 2.
 - ¹⁷ Mgr. I. Suharyo, "REFLEKSI 10 TAHUN MENJADI USKUP. Mgr. I. Suharyo: Jejak Langkah Dasa Warsa Mengemban Tugas Pelayanan sebagai Uskup (1997-2007)", *Inspirasi*, Nomor 36, Tahun III Agustus 2007, sisipan khusus hlm A-C.
 - ¹⁸ Robertus Rubiyatmoko, Pr., "Gereja yang Murah Hati", dalam E. Martasudjita Pr (ed), *Gereja yang Melayani dengan Rendah Hati Bersama Mgr. Ignatius Suharyo*, 60.
 - ¹⁹ Keuskupan Agung Semarang, *Kredibilitas Gereja: Resume Pertemuan Pastor Kepala & Pertemuan Pastor Pembantu*, 4 Januari 2003, 13.
 - ²⁰ Medardus Sapta Margana Pr, dkk. (eds), *Cakrawala Kepemimpinan dalam Bingkai Kerendah-hatian*, 10.
 - ²¹ Surat Gembala Prapaskah Uskup Agung Semarang, *Hendaklah Kamu Murah Hati, Sama Seperti Bapamu adalah Murah Hati*, 21/22 Februari 1998.
 - ²² E. Martasudjita, *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*, Kanisius, Yogyakarta 2005, 34.
 - ²³ Surat Gembala Prapaskah Uskup Agung Semarang, *Hendaklah Kamu Murah Hati, Sama Seperti Bapamu adalah Murah Hati (Luk 6,36)*, tertanggal 21/22 Februari 1998.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Sumber Utama**
- Surat Gembala Uskup Agung Semarang Menyongsong Yubileum Agung Tahun 2000, tertanggal 22 Agustus 1997.
- Surat Gembala Prapaskah Uskup Agung Semarang, *Hendaklah Kamu Murah Hati Sama Seperti Bapa-Mu adalah Murah Hati*, tertanggal 21/22 Februari 1998.
- Surat Gembala Uskup Agung Semarang, *Bersama-sama Mengemukakan Kehendak Tuhan dan Menegaskan Keterlibatan*, tertanggal 21 Juni 1998.
- Surat Gembala Adven Uskup Agung Semarang, *Syukur atas Rahmat Keselamatan*, tertanggal 28/29 November 1998.
- Surat Gembala Prapaskah Uskup Agung Semarang, *Menjadi Berkat bagi Sesama*, tertanggal 13/14 Februari 1999.
- Surat Gembala Uskup Agung Semarang menjelang Pemilu 1999, *Aku Telah Mempermuliakan Engkau*, tertanggal 15/16 Mei 1999.
- Surat Bapa Uskup untuk Para Imam, tertanggal 30 Juli 1999.
- Surat Gembala Prapaskah Uskup Agung Semarang, *Dibaharui oleh Daya Penciptaan Ilahi*, tertanggal 4/5 Maret 2000.
- Surat Gembala Uskup Agung Semarang Hari Komsos ke-34, *Mewartakan Kristus di Media pada Fajar Millenium Baru*, tertanggal 4 Juni 2000.
- Surat Gembala Prapaskah Uskup Agung Semarang, *Mawas Diri agar Mampu Membangun Hidup Bertetangga dengan Tulus*, tertanggal 24/25 Februari 2001.
- Surat Gembala Prapaskah Uskup Agung Semarang, *Membangun Hidup Bersama, Menjadi Terang Dunia*, tertanggal 9/10 Februari 2002.
- Surat Gembala Prapaskah Uskup Agung Semarang, *Mengembangkan Kesetia-kawanan dan Kerelaan Berbagi*, tertanggal 1/2 Maret 2003.
- Surat Gembala Uskup Agung Semarang, *Syukur atas Karunia Iman*, 11 Januari 2004.
- Surat Gembala Prapaskah Uskup Agung Semarang, *Hendaklah Kamu Murah Hati*, tertanggal 21/22 Februari 2004.
- Surat Gembala Prapaskah Uskup Agung Semarang, *Menjadi Garam dan Terang Dunia*, tertanggal 5/6 Februari 2005.
- Surat Gembala Pemberlakuan Ardas Keuskupan Agung Semarang 2001-2005, *Menjadikan Diri Benih-benih Pengharapan yang Siap Ditaburkan*, tertanggal 1 Januari 2001.
- Surat Gembala Pemberlakuan Ardas umat Allah Keuskupan Agung Semarang 2006-2010, *Bangkit dan Bergeraklah dengan Arah Dasar yang Baru*, tertanggal 1 Januari 2006.
- Surat Gembala Mengawali Tahun Keluarga 2007, *Menjadikan Keluarga Basis Hidup Beriman*, tertanggal 30/31 Desember 2006.
- Surat Gembala Prapaskah Uskup Agung Semarang, *Menjalani Puasa dan*

- Pantang Ikut Membangun Kehidupan Bersama*, tertanggal 25/26 Februari 2006.
- Surat Gembala Prapaskah Uskup Agung Semarang, *Dia yang Murah Hati*, tertanggal 17/18 Februari 2007.
- Surat Gembala Tahun Anak dan Remaja, *Melibatkan Anak dan Remaja untuk Pengembangan Umat*, tertanggal 5/6 Januari 2008.
- Surat Uskup Agung Semarang untuk Anak dan Remaja 2008.
- Surat Gembala Prapaskah Uskup Agung Semarang, *Mengembangkan Hidup Sejati Memelihara Alam*, tertanggal 2/3 Februari 2008.
- Surat Gembala Menyambut Tahun Kaum Muda, tertanggal 3/4 Januari 2009.
- Surat Gembala Prapaskah Uskup Agung Semarang, *Bersama Kaum Muda Memberdayakan Hubungan Antar Umat Beriman*, tertanggal 21/22 Februari 2009.
- Surat Gembala Tahun Imam 1/2 Agustus 2009.
- Surat Gembala Mgr. Ignatius Suharyo dalam Rangka Kepindahan ke Jakarta, tertanggal 13 Oktober 2009.
- Sumber Pendukung**
- Dewan Karya Pastoral Keuskupan Agung Semarang, *Arah Dasar Umat Allah Keuskupan Agung Semarang 2001-2005*.
- , *Nota Pastoral 2005. Gereja: Persekutuan Paguyuban-Paguyuban Pengharapan*.
- D' Souza, Fr. A., S.J., 2001, "Empowering Christian Leadership and Management Skills", dalam *Congregazione per I Vescovi, Duc In Altum*, Libreria Editrice Vaticana, 185-204.
- , 2007, *Proactive Visionary Leader*, Jakarta: PT. Trisewu Nagawarsa.
- , 2007, *Proactive Visionary Leadership*, Jakarta: PT. Trisewu Nagawarsa.
- , 2009, *Ennoble, Ennable, Empower. Kepemimpinan Yesus Sang Almasih*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keuskupan Agung Semarang, *Kredibilitas Gereja: Resume Pertemuan Pastor Kepala & Pertemuan Pastor Pembantu*, 4 Januari 2003.
- , *Rapat Dewan Imam di Pastoran Sanjaya Muntilan, 4-5 Juni 2001*.
- Martasudjita, E., 2005, *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 2009, *Gereja yang Melayani dengan Rendah Hati Bersama Mgr. Ignatius Suharyo*, Yogyakarta: Kanisius.
- Nota Pastoral KWI 2005, *Keadaban Publik: Menuju Habitus Baru Bangsa. Keadilan Sosial Bagi Semua: Pendekatan sosio-budaya*.
- Sapta Margana Pr, M., dkk. (eds), 2001, *Cakrawala Kepemimpinan dalam Bingkai Kerendah-hatian*, Semarang: Bernio.
- Suharyo, I., 2001, "Merefleksikan Perjalanan dan Arah ke Depan Keuskupan Agung Semarang", dalam Dr. Fl. Hasto Rosariyanto SJ (ed), *Bercermin pada Wajah-Wajah Keuskupan Gereja Katolik Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 286-309.
- , 2004, *Gereja: Komunitas Pengharapan. Telaah tentang Kitab Wahyu*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Ilmu Teologi pada fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Disampaikan pada Sidang Terbuka Senat Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- , "REFLEKSI 10 TAHUN MENJADI USKUP. Mgr. I. Suharyo: Jejak Langkah Dasa Warsa Mengemban Tugas Pelayanan sebagai Uskup (1997-2007)", *Inspirasi*, Nomor 36, Tahun III Agustus 2007, sisipan khusus hlm A-C.
- , 2009, *The Catholic Way. Kekatolikan dan Keindonesiaan Kita*, Yogyakarta: Kanisius.
- Yohanes Paulus II, 2001, *Surat Apostolik: Novo Millennio Ineunte (Pada Awal Millenium Baru)*.